

**PENDEKATAN TEORI KONSTRUKTIVISME TERHADAP STRATEGI GURU PAI  
UNTUK PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK ISLAMI DI SMA NEGERI 35  
HALMAHERA SELATAN**

**Yasri Mandar<sup>1</sup>, Muh. Wasith Achmadi<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[23204012011@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204012011@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>, [wasith.achadi@uin-suka.ac.id](mailto:wasith.achadi@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract**

*The purpose of this study is to analyze the application of constructivism theory to Islamic Education teachers' strategies in instilling Islamic moral values at State Senior High School 35 in South Halmahera. The method used in this study is qualitative with a case study approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then tested for validity using triangulation techniques. PAI teachers play an important role as facilitators, mentors, and role models in the learning process. The strategies used include modeling, motivation, discussion, habituation, and worship practices. These strategies proved to be effective when integrated with Vygotsky's constructivism theory through the concepts of scaffolding and the zone of proximal development, as well as John Dewey's theory, which emphasizes experience-based and reflective learning. The application of constructivism theory in PAI learning can help make the learning process more contextual, interactive, and reflective so that students are able to implement Islamic moral values in their daily lives. Thus, PAI teachers need to continue to develop innovative learning strategies in order to shape a generation with Islamic morals.*

**Keywords:** *Constructivism, Islamic Education Teacher Strategies, Islamic Morals*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis penerapan teori konstruktivisme terhadap strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai akhlak Islami di SMA Negeri 35 Halmahera Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi. Guru PAI berperan penting sebagai fasilitator, pembimbing, serta teladan dalam proses pembelajaran. Strategi yang digunakan meliputi metode teladan, motivasi, diskusi, habituasi, serta praktik ibadah. Strategi ini terbukti efektif ketika diintegrasikan dengan teori konstruktivisme Vygotsky melalui konsep *scaffolding* dan *zona perkembangan proksimal*, serta teori John Dewey yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi. Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI dapat membantu proses belajar lebih kontekstual, interaktif, dan reflektif sehingga siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif agar dapat membentuk generasi yang berakhlak Islami

**Kata kunci:** Konstruktivisme, Strategi Guru PAI, Akhlak Islami

## A. PENDAHULUAN

Potensi dan karakter siswa secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka dapatkan. Dalam hal ini, selain menyediakan konten keagamaan, keterlibatan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat menjadi sangat penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dan bimbingan moral.<sup>1</sup> Membantu siswa mencapai potensi penuh mereka adalah tujuan dari pendidikan, yang merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan mereka menjadi individu yang patuh, taat beragama, jujur, dan kreatif yang mampu beradaptasi dengan perubahan.<sup>2</sup>

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah seringkali masih bersifat teoritis dan kurang terkait dengan realitas kehidupan siswa. akibatnya banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan

masalah dan memenuhi tuntutan masyarakat karena kurang mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari.<sup>3</sup> Feomena kenakalan siswa yang semakin marak juga seringkali mengundang kritik terhadap sistem pendidikan, seolah-olah sekolah menjadi pihak yang harus bertanggung jawab penuh atas persoalan tersebut.<sup>4</sup>

Guru PAI memegang peranan penting dalam upaya menanamkan prinsip-prinsip moral kepada siswa. Selain itu, metode pembelajaran sangat penting untuk penerapan ajaran Islam secara efektif. Pencapaian suatu tujuan bergantung pada beberapa hal. Oleh karena itu, cara seorang guru PAI menerapkan metode pembelajaran mereka mencerminkan tujuan utama dari proses pembelajaran.<sup>5</sup>

Sebagai pendidik sekaligus teladan, guru PAI bertanggung jawab menanamkan pendidikan akhlak Islami melalui

---

<sup>1</sup> Junari, Ruslan, and Nasaruddin, 'Strategi Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di SMPN 7 Kota Bima', *Jurnal Paramurobi*, 8.1 (2025), 38–51, 39.

<sup>2</sup> Sri Wahyuni and others, 'Implementasi Host Dalam Materi PAI Kelas 1 SD: Refleksi Perkembangan Kognitif Anak Menurut Jean Piaget', *Jurnal Paramurobi*, 8.1 (2025), 285–94, 286.

<sup>3</sup> Tri Budi Jatmiko and Sri Wahyuni, 'Konsep Pendidikan Islam Transdisipliner: Integrasi Ilmu, Nilai Dan Teknologi Dalam Perspektif Filsafat

Pendidikan', *Jurnal Paramurobi*, 8.1 (2025), 174–98, 175.

<sup>4</sup> Subur Wijaya, 'Peran Laboraturium Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Malang)', *Evaluasi*, 2.2 (2018), 398–428, 399.

<sup>5</sup> Ibnu Mas'ud, Arsad Ali Fahmi, and Ahmad Abroza, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri I Sekampung Lampung Timur', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4.2 (2018), 317–36, 318.

keteladanan dan pembiasaan sikap positif.<sup>6</sup> Materi pembelajaran PAI mencakup akidah, ibadah, akhlak, sejarah, dan kebudayaan Islam, serta pengembangan spritual. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menjadi figur yang mampu menginspirasi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata.<sup>7</sup>

Penggunaan dalam pendekatan konstruktivisme terhadap pembelajaran PAI dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Peran guru tidak lagi hanya sebagai pemberi informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui diskusi, refleksi, dan pengalaman langsung. Meskipun PAI kerap dianggap sebagai mata pelajaran yang dogmatis, pendekatan konstruktivistik mampu memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai ajaran Islam.<sup>8</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian Mandar dan Sihono (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan

konstruktivis dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang agama. Teori Piaget menekankan bahwa pengajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif masing-masing siswa, sementara Bruner menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, kreativitas, dan refleksi. Telah terbukti bahwa penggunaan strategi seperti *scaffolding* dan *discovery learning* dalam pengajaran PAI memberikan siswa pemahaman yang lebih aplikatif dan praktis tentang agama. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun PAI sering dianggap sebagai mata pelajaran yang dogmatis, siswa dapat menggunakan pendekatan konstruktivis untuk berpikir kritis dan reflektif.

Penelitian Parnawi dan Ridho pada tahun (2023) juga menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran yang signifikan di sekolah. Tugas guru meliputi peran sebagai pendidik dan membimbing serta

---

<sup>6</sup> Samsul Hadi, 'Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko - Bengkulu', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11.1 (2022), 81–96, 82.

<sup>7</sup> Zulfikar Nur Akbar and Mohammad Zakki Azani, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.2 (2024), 2057, 2059

<sup>8</sup> Yasri Mandar and Sihono, 'Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam PAI: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10.1 (2025), 223–26, 232

mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang lebih baik. Guru PAI harus menyiapkan semua bahan pembelajaran yang dibutuhkan siswa sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai fasilitator dan sumber belajar. Agar siswa dapat memperoleh pengetahuan lebih dari guru mereka, peran guru sangatlah penting.

Sudah umum diketahui bahwa guru pendidikan Islam secara strategis membantu siswa dalam memperoleh nilai-nilai Islam. Selain menyediakan alat pembelajaran agama, mereka juga berperan sebagai konsultan, teladan, pendidik, pembimbing, motivator, evaluator, dan fasilitator. Sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, peran-peran ini bertujuan untuk membentuk karakter moral siswa baik di kelas maupun di masyarakat.<sup>9</sup>

SMA Negeri 35 Halmahera Selatan didirikan pada tahun 2009 atas prakarsa Ali La Jarahia. Pada awalnya, sekolah ini bernama SMA LPM Soligi dan berada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dengan Tamsil La Onso, S.Pd sebagai kepala sekolah pertama. Melalui berbagai upaya dan dukungan pemerintah daerah, pada 9 September 2016 sekolah ini resmi beralih

status menjadi SMA Negeri 35 Halmahera Selatan setelah disetujui oleh Bupati Halmahera Selatan dan yang menjadi kepala sekolah sekarang adalah Ibu Mahlin Mandar, S.Ag. MM. Sekolah ini menitikberatkan pengembangan dalam bidang pendidikan, agama, seni, dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Islam, termasuk kurangnya perilaku moral yang baik di kalangan siswa, kekurangan fasilitas untuk sekolah agama, serta dampak negatif media sosial terhadap perilaku yang penting dalam mengajarkan siswa perilaku moral melalui strategi pembelajaran. Teori konstruktivisme merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan konstruktivis dapat membuat pembelajaran PAI menjadi lebih interaktif, dan kontekstual, sehingga siswa dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata selain siswa memahami pembelajaran secara kognitif. Dasar teoretis yang kokoh untuk penerapan dalam pembelajaran PAI disediakan oleh teori-teori konstruktivis seperti teori Vygotsky, dengan gagasannya tentang *scaffolding* dan zona perkembangan

---

<sup>9</sup> Imam Mashuri, Ahmad Aziz Fanani, and Ulumatul Hikmah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-

Kautsar Summersari Srono Banyuwangi', *Ar-Risalah Media Kesilaman, Pendidikan Dan Hulum Islam*, 19.1 (2021), 158.

proksimal, serta John Dewey, yang menyoroti pentingnya pengalaman belajar menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini.<sup>10</sup>

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana guru Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 35 di Halmahera Selatan menerapkan teori konstruktivisme dalam mengajar siswa tentang moralitas Islam. Studi ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam memenuhi tugas mereka untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam melalui pengembangan konseptual teknik pengajaran Pendidikan Islam dan memberikan dukungan praktis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Temuan yang tidak dapat diperoleh melalui proses statistik atau bentuk kuantitatif lainnya merupakan tujuan dari pendekatan kualitatif.<sup>11</sup> Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yang melibatkan prosedur yang tidak mengubah kondisi sebenarnya di lapangan, untuk menyediakan data deskriptif dalam bentuk

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tindakan yang diamati. Peneliti membawa bahan penelitian dan sumber data mereka ke Sekolah Menengah Atas Negeri 35 di Halmahera Selatan menggunakan teknik resmi dan informal. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Validitas data dievaluasi menggunakan teknik triangulasi.<sup>12</sup> Peneliti bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana guru Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 35 di Halmahera Selatan menerapkan teori konstruktivisme dalam mengajarkan standar moral Islam.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 35 Halmahera Selatan. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 35 Halmahera Selatan melalui kegiatan langsung sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru guna mengamati secara langsung penerapan pendekatan teori konstruktivisme dalam strategi guru

---

<sup>10</sup> Ilham Putri Handayani and Tasman Hamami, 'Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Kma 183 Tahun 2019', *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 6.2 (2022), 244.

<sup>11</sup> Fauziah Hamid Wada and others, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, Cv Science Techno Direct (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 2.

<sup>12</sup> Pezi Ultra, Akmal Hawi, and Ermis Suryana, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Madyatama Palembang', *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3.2 (2020), 65–72, 67.

Pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan

Sebelum membahas secara rinci teori konstruktivisme dalam pendidikan, perlu terlebih dahulu dipahami definisinya. Konstruktivisme merupakan upaya untuk menciptakan cara hidup budaya kontemporer dalam konteks filsafat pendidikan. Konstruktivisme adalah teori yang membangun keterampilan dan pengetahuan selama proses belajar, sesuai dengan definisi di atas. Sangat wajar untuk mengasumsikan bahwa keterlibatan siswa akan meningkatkan kecerdasan karena sifat konstruktifnya.<sup>13</sup>

Guru Pendidikan Islam di SMA Negeri 35 di Halmahera Selatan menggunakan berbagai teknik, termasuk *modeling*, habituasi, motivasi, dan diskusi, untuk menanamkan nilai-nilai moral Islam, sesuai dengan temuan penelitian terkait lingkungan belajar. Selain mengajarkan materi, guru Pendidikan Islam sering memberikan pengalaman nyata, seperti saat mengajarkan praktek wudhu dan shalat. Untuk membantu

siswa mengingat, guru memberikan contoh-contoh dari kehidupan nyata. Cara ini sesuai dengan gagasan konstruktivisme bahwa pengalaman langsung dan interaksi memainkan peran penting dalam membangun pengetahuan.<sup>14</sup>

Situasi yang sebenarnya, bagaimanapun, menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kekurangan moral Islam yang kuat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh siswa SMA Negeri 35 Halmahera Selatan bahwa: Akhlak saya kepada guru ketika saya bertemu dengan guru di sekolah saya tidak sopan dengan guru, di saat saya bertemu dengan guru saya tidak sapa, dan terkadang saya juga tidak masuk dalam kelas disaat proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari siswa belum menampilkan akhlak Islaminya yang baik. Meskipun demikian, guru PAI selalu menginspirasi dan mendorong siswa mereka untuk memperlakukan orang tua dan guru dengan sopan santun. Hal ini menunjukkan bagaimana instruktur dapat membantu siswa beralih dari perilaku yang tidak diinginkan ke

---

<sup>13</sup> Suparlan, 'Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran', *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1.2 (2019), 79-88, 82.

<sup>14</sup> Ndaru Kukuh Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, 'Teori Belajar Konstruktivisme Dan

Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran', *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2.1 (2021), 49-57, 55.

nilai-nilai Islam dengan berperan sebagai fasilitator dalam konsep *scaffolding* Vygotsky, dimana guru berperan memberikan dukungan agar siswa dapat berpindah dari perilaku negatif menuju akhlak yang lebih baik

Menurut teori Vygotsky, perkembangan individu dan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, dan budaya *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa pada tahap tertentu siswa membantu guru atau teman sebaya untuk mendorong perkembangan mereka ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>15</sup> Dengan mengaitkan materi ajar Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti memberikan bimbingan tentang nilai-nilai perilaku sopan, menghindari merokok, dan menjaga hubungan yang positif, guru-guru pendidikan Islam di sekolah ini menerapkan hal tersebut. Menurut seorang siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 35 Halmahera Selatan mengungkapkan bahwa saya selalu memperlakukan guru-guru saya dengan hormat dan menyapa mereka dengan sopan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pernyataan ini menunjukkan betapa efektifnya pendekatan guru dalam memberikan dorong pada siswa untuk memegang teguh nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan akademik mereka. Selain itu, konsep dasar dari bidang penelitian utama Vygotsky berkaitan dengan kemungkinan perkembangan kognitif dan ketidakmerataan belajar di dalam ZPD. Konsep ZPD adalah bidang pengetahuan atau perkembangan kognitif yang berada di dekat namun berbeda dari apa yang saat ini dipahami oleh siswa atau pembelajar. Hal ini berarti siswa memerlukan bantuan untuk meninggalkan zona ini dan memasuki tingkat yang lebih tinggi jika mereka ingin maju dalam pendidikan mereka. Konsep ZPD baru akan muncul dari tingkat baru ini. Untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam perkembangan kognitif mereka, individu atau pembelajar harus melampaui ZPD mereka, dan proses ini berlangsung secara berkelanjutan. Ide utama dan fokus utama dari teori belajar konstruktivisme sosial adalah konsepsi Vygotsky tentang ZPD. Menurut Vygotsky, koneksi sosial diperlukan dalam proses belajar, sehingga peran orang lain sangat penting dalam

---

<sup>15</sup> H. Dadang Supardan, 'Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran', *Jurnal Edunomic*, 4 No.1.1 (2016), 1-15, 5.

kegiatan pendidikan dalam hal ini guru dan lingkungannya.<sup>16</sup> Hal ini dimungkinkan melalui peran guru Pendidikan Islam di SMA Negeri 35 Halmahera Selatan, yang membentuk lingkungan yang mendorong siswa dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi keagamaan. Untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral secara lebih mendalam kepada anak-anak, metode ini dapat mengevaluasi kecerdasan interpersonal, linguistik, dan spiritual mereka.

Menurut konsep ZPD, siswa hanya dapat mengatasi kesulitan tertentu pada tahap perkembangan tertentu ketika siswa berinteraksi bersama guru dan melakukan kerja sama dengan teman sekelas. Menurut Vygotsky, memberikan bantuan yang tepat kepada siswa saat mereka berada dalam ZPD untuk suatu tugas akan memudahkan mereka untuk mendekati penyelesaiannya. Setelah siswa menyelesaikan tugas dengan bantuan, bantuan tersebut dapat ditarik, sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas tersebut sendiri.<sup>17</sup>

Selain Vygotsky, pandangan Jhon Dewey juga relevan dalam penerapan

pendekatan ini. Dewey menekankan bahwa guru harus melibatkan siswa dalam membuat tugas kelompok atau pribadi yang berpusat pada masalah dan mendorong mereka untuk mengenali baik masalah intelektual maupun sosial. Menurut teori konstruktivis John Dewey, guru dapat menggunakan pembelajaran bermakna, teknik pembelajaran penemuan atau *discovery learning*, dan presentasi yang menyerupai situasi dunia nyata selama proses pembelajaran bermakna atau *meaningful learning*.<sup>18</sup>

Menurut Dewey, pendidikan yang efektif harus didasarkan pada pengalaman nyata siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ia berpendapat bahwa pembelajaran yang paling bermakna terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses tersebut, misalnya dengan mengatasi tantangan dan melakukan eksperimen nyata. Dewey juga menekankan pentingnya refleksi diri, di mana siswa didorong untuk mempertimbangkan pengalaman masa lalu

---

<sup>16</sup> Ahmad Suryadi, Muljono Damopolii, and Ulfiani Rahman, *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah: Teori Dan Implementasinya* (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKPI, 2022), 22.

<sup>17</sup> Listiana Dewi and Endang Fauziati, 'Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dalam

Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky', *Jurnal Papeda*, 3.2 (2021), 163–74.

<sup>18</sup> Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, 'Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.7 (2022), 2070–80, 2175.

mereka dan menghubungkannya dengan informasi baru yang telah mereka pelajari.<sup>19</sup>

Gagasan Dewey, guru-guru di SMA Negeri 35 Halmahera Selatan menekankan aspek praktis ibadah, termasuk doa, bersuci, dan memandikan jenazah, selain memberikan pengetahuan teoretis dalam konteks pendidikan Islam. Dengan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata siswa, teknik pendidikan ini memudahkan mereka untuk mengintegrasikan dasar-dasar Islam ke dalam kehidupan siswa sehari-hari. Prinsip-prinsip pendidikan Dewey, yang menekankan sikap sosial, refleksi diri, dan pengembangan karakter, juga tercermin dalam teknik-teknik habituasi, contoh, dan motivasi yang digunakan oleh pendidik.

### **Strategi Guru PAI dalam Penanaman Akhlak Islami**

Guru dan sekolah harus melakukan segala upaya untuk membantu siswa mengatasi krisis moral yang mereka hadapi. Siswa membutuhkan nasihat moral karena mereka telah melakukan kesalahan selain krisis moral yang mereka alami. Siswa sering

melakukan kesalahan, termasuk tidak menjaga kebersihan seragam, bolos kelas, dan menggunakan ponsel saat guru sedang menjelaskan materi. Kemarahan, iri hati, kesombongan, dan kemunafikan merupakan bagian dari krisis moral yang sedang terjadi saat ini.<sup>20</sup>

Guru PAI berperan sebagai pendidik dan teladan, mencontohkan nilai-nilai seperti pengendalian diri, kesopanan, dan kerja keras dalam ibadah. Menurut guru PAI di SMA Negeri 35 Halmahera Selatan, kami menggunakan berbagai teknik di sini, seperti metode teladan, yang mengharuskan guru menjadi orang yang berperilaku baik. Dalam hal ini, mengajar adalah pekerjaan yang sulit; guru perlu mampu menjadi teladan bagi siswa mereka.

Pendekatan keteladanan ini sejalan konstruktivisme yang memandang guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan figur yang perikunya dapat ditiru dan dimaknai siswa dalam proses pembentukan karakter. Guru diharapkan menunjukkan sikap yang pantas dicontoh melaluo tutur kata, bahasa tubuh, etika berpakaian, serta interaksi sehari-hari. Siswa

---

<sup>19</sup> Nabiila Tsuroyya Azzahra, Septa Nur Laila Ali, and M Yunus Abu Bakar, 'Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran', *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2.2 (2025), 64–75, 70.

<sup>20</sup> Maisyanah, Nailusy Syafa'ah, and Siti Fatmawati, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik', *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12.01 (2020), 17–30, 27.

cenderung mengikuti perilaku dalam pembiasaan karakter positif. Misalnya, guru yang selalu hadir tepat waktu akan membantu siswa terbiasa dengan kedisiplinan dan manajemen waktu yang baik.<sup>21</sup>

Selain menjadi teladan, guru PAI juga menerapkan strategi peneladanan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. dapat memberikan contoh konkret kepada siswa tentang cara berbicara, bertindak, berperilaku, mendidik, beribadah, dan sebagainya. Tujuan lain dari peneladanan adalah membantu anak-anak mengembangkan karakter Islam sehingga mereka dapat berperilaku baik baik di masyarakat maupun di sekolah. Memberikan teladan tidak sesederhana yang terlihat; guru harus menggunakan berbagai teknik agar siswa dapat dengan mudah mengikuti dan meniru mereka. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan telah menjadi kebiasaan bagi siswa dapat menjadi contoh perilaku teladan. Guru dapat memberikan contoh dengan datang lebih awal atau tepat waktu, misalnya. Hal ini akan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan manajemen

waktu yang lebih baik dan disiplin, serta membentuk kebiasaan positif yang bertahan seumur hidup di dalam kelas.<sup>22</sup>

Selain memberikan keteladanan, guru PAI juga berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pemahaman mengenai perbedaan potensi dan kecerdasan siswa mendorong guru untuk memilih teknik dan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam konteks menanamkan nilai moran Islam.<sup>23</sup>

Guru PAI harus bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator, membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan seperti ceramah, memandikan jenazah, dan pembacaan Al-Qur'an. Menurut salah satu siswa kelas II IPS A, guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi yang relevan dengan topik pelajaran sehingga kami dapat dengan mudah menerima dan memahami apa yang telah diajarkan. Selain menyampaikan pengetahuan, guru juga memberikan bimbingan praktis, seperti membersihkan jenazah dan mengadakan ceramah yang melibatkan setiap siswa di kelas.

Pendekatan tersebut mencerminkan Teori belajar melalui pengalaman

---

<sup>21</sup> Agus Hariyadi, Syahrani Jailani, and Minnah El-Widdah, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas', *Journal of Educational Research (JER)*, 2.1 (2023), 17–38, 24.

<sup>22</sup> Mohd. Sya'roni, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di

SMP', *Al-Miskawaih Journal of Science Education*, 1.1 (2022), 134–54, 146.

<sup>23</sup> Muh Wasith Achadi Hukma Fikri Adira, 'Efektivitas Dan Peran Guru PAI Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Negeri 1 Gamping', *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8.1 (2023), 43–52, 47.

(*experiential learning*) yang dikembangkan oleh John Dewey. Alih-alih hanya menyerap informasi secara pasif, belajar melalui praktik dapat dipahami sebagai metode yang lebih berharga ketika siswa secara aktif terlibat dalam aktivitas atau pengalaman yang autentik. Kemampuan belajar aktif dapat dikembangkan selama proses belajar dengan bantuan metode belajar melalui praktik. Pendekatan ini telah terbukti sangat berhasil dalam membantu siswa belajar. Hal ini terlihat dari sejumlah studi penelitian ringkasan yang menunjukkan seberapa berhasil pendekatan belajar melalui praktik dalam meningkatkan persepsi siswa atau hasil belajar mereka.<sup>24</sup>

Lebih jauh, pembelajaran PAI yang bersifat interaktif dan partisipatif, siswa dapat memahami dan mengalami ajaran Islam. Guru harus selalu menyampaikan semua nilai yang perlu ditanamkan atau dijunjung tinggi melalui pendidikan nilai-nilai Islam. Guru dapat berkolaborasi dengan orang tua dan pendidik lain di rumah. Tentu saja, ada kesulitan dalam menerapkan hal ini.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Yugga Tri Surahman and Endang Fauziati, 'Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey', *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3.2 (2021), 137–44, 143.

<sup>25</sup> Vicha Dita Fadillah, Mahrus As'ad, and Ratu Vina Rohmatika, 'Strategi Guru Pendidikan Agama

Sebagai motivator, para siswa secara konsisten didorong untuk memiliki karakter yang baik oleh guru PAI. Seorang siswa kelas dua IPS Guru PAI selalu mendorong saya untuk menjadi orang yang baik di masyarakat, mematuhi orang tua, menyambut dan meminta izin kepada orang yang lebih tua saat mereka duduk, serta menghormati guru, menurut seorang siswa.

Studi yang dilakukan oleh Sheleisya dkk. Mengidentifikasi beberapa komponen utama dalam strategi penanaman akhlak Islami di sekolah, yaitu: (1) penggunaan metode pembelajaran yang tepat, (2) keteladanan guru, (3) hubungan yang intens antara guru dan siswa, (4) pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, (5) penerapan aturan dan sanksi yang jelas, serta (6) dukungan lingkungan sekolah dan orang tua. Sinergi dari seluruh aspek tersebut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam secara optimal.<sup>26</sup>

Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Perspektif*, 9.1 (2025), 180–92, 187.

<sup>26</sup> Adinda Hasna Sheleisya, Aceng Kosasih, and Jenuri, 'Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Dan Pembentukan Karakter Religius

## **Integrasi Teori Konstruktivisme dengan Strategi Guru PAI**

Menurut pandangan konstruktivisme, pengetahuan diciptakan oleh manusia berdasarkan pengalaman mereka, bukan ditemukan; fakta tidak mutlak; dan pengetahuan tidak dapat ada di luar pikiran kita. (1) Pembelajaran adalah proses aktif, (2) Pembelajaran adalah aktivitas adaptif, (3) Pembelajaran terjadi dalam konteks di mana ia terjadi, dan (4) Semua informasi bersifat pribadi dan berbeda-beda merupakan prinsip dasar dan prinsip-prinsip pandangan konstruktivisme tentang pembelajaran. Kalimat ini menyiratkan bahwa siswa menciptakan informasi tersebut.<sup>27</sup>

Untuk itu, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan serta usaha aktif siswa dalam berpikir, mengonseptualisasikan, dan pemberian makna terhadap materi, kemauan pribadi siswa untuk belajar merupakan aspek terpenting dalam memastikan terjadinya proses belajar. Alih-alih bersifat *bottom-up*, pembelajaran konstruktivis bersifat *top-down*. Hal ini berarti anak-anak memulai dengan masalah-masalah yang menantang di

lingkungan sekitar mereka, mengerjakannya, dan belajar kemampuan dasar. Dalam pembelajaran konstruktivis, guru berperan dalam membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Guru membantu siswa menciptakan pengetahuan mereka sendiri daripada sekadar menyampaikan apa yang sudah mereka ketahui. Selain itu, mereka perlu memahami lebih dalam bagaimana siswa melihat dan belajar<sup>28</sup>. Dengan metode ini, pembelajaran PAI menjadi lebih praktis dan kontekstual. Seperti yang ditekankan oleh guru PAI di SMA Negeri 35 Halmahera Selatan, sebagian besar siswa di sana sering terlambat dan sering ditemukan merokok di luar kelas, tetapi saya terus mendorong mereka secara positif untuk berperilaku baik.

Dari pernyataan di atas, jelas terdapat mekanisme bimbingan yang diterapkan, di mana guru memberikan arahan yang konsisten kepada siswa untuk membantu mereka berperilaku lebih baik. Seorang guru harus mampu menetapkan tujuan pembelajaran sebelum dapat merancang pelajaran untuk pembelajaran aktif. Tujuan pembelajaran dalam situasi ini dikenal

---

Siswa', *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 9.2 (2024), 265–79, hlm. 270

<sup>27</sup> Sugrah Nurfatimah, 'Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains',

*Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19.2 (2019), 121–38, hlm. 128

<sup>28</sup> Azzahra, Ali, and Bakar, hlm. 66.

sebagai tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah penjelasan tentang cara mata pelajaran pendidikan Islam diajarkan: Misalnya, guru menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran untuk komponen kognitif topik shalat adalah agar siswa dapat memahami makna, syarat, rukun, dan apa-apa saja yang dapat membatalkan shalat. Siswa dapat menerima dan merespons kemampuan untuk shalat dalam domain afektif. Siswa dapat menerapkan prinsip dan kebutuhan shalat dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam komponen psikomotorik.<sup>29</sup>

Pendekatan konstruktivis dalam PAI dapat membuat strategi pengajaran menjadi lebih interaktif dan reflektif. Alih-alih sekadar menyampaikan pengetahuan, guru saat ini berperan sebagai fasilitator, membantu siswa dalam menghasilkan pengetahuan mereka sendiri melalui diskusi, penyelidikan, dan refleksi diri.<sup>30</sup> Peran siswa juga telah berkembang dari sekadar menyerap pengetahuan secara pasif menjadi berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menarik untuk dicatat bahwa, meskipun PAI dikenal sebagai mata pelajaran yang lebih dogmatis, metode konstruktivis dapat memperdalam dan mengkontekstualisasikan pemahaman agama. Studi ini mendukung penelitian lain yang menunjukkan bahwa metode konstruktivis meningkatkan minat siswa dalam belajar dan mendorong pemahaman yang lebih kritis. Guru harus mengidentifikasi metode pengajaran yang mendukung siswa dalam mengembangkan pengetahuan kritis.<sup>31</sup>

Salah seorang guru PAI menjelaskan bagaimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan di SMA Negeri 35 Halmahera Selatan sebagai berikut: Saya mengucapkan “Sallam” sebelum masuk ke kelas, dan selalu memulai pelajaran dengan meminta siswa memimpin doa. Kelas biasanya memiliki pemimpin agama dan kerangka kerja organisasi. Doa harus dibacakan oleh pemimpin agama. Saya kemudian memberikan instruksi kepada siswa untuk membuka Al-Qur'an dan membacanya secara bersamaan dengan yang suara keras. Saya biasanya menggunakan pertanyaan untuk

---

<sup>29</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran (Telaah Teori Model-Model Pembelajaran Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, ed. by Duta Media Publishing (Pamekasan, 2021), hlm. 37

<sup>30</sup> Yasri Mandar and others, 'Breaking Traditional Boundaries: Problem-Solving-Based Strategies for Islamic Religious Education Curriculum Development', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13.1 (2025), 59–72, hlm. 61

<sup>31</sup> Mandar and Sihono, hlm. 232

mengevaluasi siswa di akhir proses pembelajaran sebelum memberikan motivasi kepada mereka.

Guru bukanlah satu-satunya sumber pembelajaran, sesuai dengan teori konstruktivisme. Karena mereka memiliki nilai yang lebih besar dalam pendidikan mereka, siswa menjadi lebih terlibat dan inovatif, yang meningkatkan makna pembelajaran. Siswa dapat menangani situasi nyata dengan lebih baik karena mereka dapat memahami berbagai realitas.<sup>32</sup> Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui beberapa langkah yakni:

1. Selain berbagi pengalaman dan membahas masalah nyata yang berkaitan dengan prinsip-prinsip agama, guru dapat mendorong siswa mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Diharapkan prosedur ini dapat memicu refleksi diri dan diskusi kelas.
2. Guru juga dapat memberikan tugas individu yang memungkinkan siswa menggunakan alat yang tersedia untuk menyelidiki cara mereka memahami

prinsip-prinsip agama. Siswa akan aktif berpartisipasi dalam pendidikan mereka dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui cara ini.

3. Salah satu alat yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk mendukung proses belajar siswa adalah teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini, siswa dapat mempelajari lebih lanjut tentang keyakinan agama dan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam situasi nyata berkat alat-alat online.<sup>33</sup>

Lima langkah berikut ini membentuk teori pembelajaran konstruktivis di kelas:

- a. mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) yakni guru membantu siswa mengingat penguasaan dan informasi yang telah dimiliki sebelumnya sebagai dasar pembelajaran baru.
- b. mempelajari informasi baru (*acquiring knowledge*) secara komprehensif dengan keterkaitan antarkonsep, bukan mempelajari informasi secara terpisah.
- c. Mengkonstruksi makna melalui proses pemahaman, eksplorasi, dan evaluasi

---

<sup>32</sup> Zihniatul Ulya, 'Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan', *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7.1 (2024), 12–23, hlm.20

<sup>33</sup> Retno Dwi Ramadhannita, 'Analisis Pendekatan Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Penghayatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam', *Epistimologi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2.3 (2023), 365–80.

terhadap penerapan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks

- d. menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (mengaplikasikan pengetahuan); siswa memerlukan waktu untuk mengembangkan dan menyempurnakan struktur pengetahuan mereka
- e. merefleksikan pengetahuan (*reflecting knowledge*). Untuk menilai kebermaknaan pembelajaran, menyadari perkembangan diri, dan memperkuat pemahaman yang diperoleh.<sup>34</sup>

Dalam konteks Pendidikan Islam sangat menekankan nilai keseimbangan antara perkembangan hati, pikiran, dan perilaku dalam kerangka prinsip-prinsip Islam. Namun, masih terdapat perbedaan yang signifikan antara standar normatif ideal yang dikejar dan pelaksanaan pendidikan Islam yang sebenarnya, terutama dalam hal integrasi pengetahuan umum dan prinsip-prinsip Islam. Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam seringkali masih terjebak dalam dikotomi ilmiah antara informasi keagamaan dan informasi umum, yang berdampak pada cara siswa menyerap nilai-

nilai Islam dan membedakan antara pengetahuan intelektual dan pengetahuan praktis.<sup>35</sup>

### **Kendala dan Solusi Penerapan Pendekatan Konstruktivisme terhadap Strategi Guru PAI**

Guru pendidikan Islam di SMA Negeri 35 di Halmahera Selatan saat ini sedang menerapkan metode konstruktivis sebagai bagian dari upaya berkelanjutan mereka untuk menanamkan prinsip-prinsip moral Islam. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan strategi ini, termasuk infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai. Misalnya, hanya tersedia satu proyektor. Dalam situasi ini, pendidik harus menggunakan media atau alat bantu untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam upaya mereka untuk menciptakan pembelajaran aktif. Selain itu, karena tidak semua siswa mendapatkan buku teks, pasokan buku teks juga tidak mencukupi. Sekolah harus mengatasi hal ini agar dapat menciptakan kondisi objektif yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara aktif.

---

<sup>34</sup> (Azizah & Sa'dah, 2021, hlm. 4

<sup>35</sup> Mohammad Mahbud Junaidi, Rena Dwi Fitriani, and Abd. Haris, 'Kajian Hakikat Pendidikan

Islam Melalui Pendekatan Ontologis, Epistemologi, Dan Aksiologis', *Jurnal Paramurobi*, 8.1 (2025), 308–22 hlm. 309

Keterbatasan sarana ini berpotensi membuat siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, karena aktivitas belajar menjadi monoton dan minim variasi media. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru PAI berupaya lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar dengan memaksimalkan lingkungan kelas sebagai ruang pembelajaran. Guru juga mengoptimalkan metode yang menekankan keaktifan siswa, seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan praktik langsung, sehingga pembelajaran tetap bermakna meskipun fasilitas belum memadai.

Upaya-upaa tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penerapan konstruktivisme tidak hanya bergantung pada teknologi atau peralatan pembelajaran, tetapi terutama pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, menghidupkan interaksi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif

### C. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang menerapkan teori konstruktivisme pada metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 35 di Halmahera Selatan untuk menanamkan nilai-

nilai moral Islam menunjukkan bahwa, selain sekadar menyampaikan pengetahuan, guru Pendidikan Islam berperan penting sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator bagi siswa mereka. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama serta menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif.

Strategi pembelajaran guru seperti teladan, motivasi, berdiskusi, hingga praktik langsung dalam ibadah, terbukti bahwa strategi ini terbukti selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme Vygotsky dan Jhon Dewey. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan secara kognitif, efektif dan psikomotorik. Sekalipun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya kedisiplinan sebagai siswa, serta pengaruh negatif lingkungan.

### DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Zulfikar Nur, and Mohammad Zakki Azani, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.2 (2024), 2057.

- Azzahra, Nabiila Tsuroyya, Septa Nur Laila Ali, and M Yunus Abu Bakar, 'Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran', *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2.2 (2025), 64–75.
- Dewi, Listiana, and Endang Fauziati, 'Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky', *Jurnal Papeda*, 3.2 (2021), 163–74.
- Dinda Dwi Azizah, Fuan Sa'adah, 'Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), 1–10.
- Fadillah, Vicha Dita, Mahrus As'ad, and Ratu Vina Rohmatika, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Perspektif*, 9.1 (2025), 180–92.
- Hadi, Samsul, 'Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko - Bengkulu', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11.1 (2022), 81–96.
- Handayani, Ilham Putri, and Tasman Hamami, 'Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Kma 183 Tahun 2019', *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 6.2 (2022), 244.
- Hariyadi, Agus, Syahrani Jailani, and Minnah El-Widdah, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas', *Journal of Educational Research (JER)*, 2.1 (2023), 17–38.
- Hukma Fikri Adira, Muh Wasith Achadi, 'Efektivitas Dan Peran Guru PAI Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Negeri 1 Gamping', *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiya Islamiyah*, 8.1 (2023), 43–52.
- Jatmiko, Tri Budi, and Sri Wahyuni, 'Konsep Pendidikan Islam Transdisipliner: Integrasi Ilmu, Nilai Dan Teknologi Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan', *Jurnal Paramurobi*, 8.1 (2025), 174–98.
- Junaidi, Mohammad Mahbud, Rena Dwi Fitriani, and Abd. Haris, 'Kajian Hakikat Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Ontologis, Epistemologi, Dan Aksiologis', *Jurnal Paramurobi*, 8.1 (2025), 308–22.
- Junari, Ruslan, and Nasaruddin, 'Strategi Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di SMPN 7 Kota Bima', *Jurnal Paramurobi*, 8.1 (2025), 38–51.
- Maisyannah, Nailusy Syafa'ah, and Siti Fatmawati, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik', *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12.01 (2020), 17–30.
- Mandar, Yasri, Tasman Hamami, Sofwatun Nida, Nur Widya Rahmawati, and Putri Nadha Setyaningrum, 'Breaking Traditional Boundaries: Problem-Solving-Based Strategies for Islamic Religious Education Curriculum Development', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13.1 (2025), 59–72.

- Mandar, Yasri, and Sihono, 'Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam PAI: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10.1 (2025), 223–26.
- Mas'ud, Ibnu, Arsad Ali Fahmi, and Ahmad Abroza, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri I Sekampung Lampung Timur', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4.2 (2018), 317–36.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa, 'Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran', *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2.1 (2021), 49–57.
- Mashuri, Imam, Ahmad Aziz Fanani, and Ulumatul Hikmah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi', *Ar-Risalah Media Kesilaman, Pendidikan Dan Hulum Islam*, 19.1 (2021).
- Nurfatihmah, Sugrah, 'Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19.2 (2019), 121–38.
- Ramadhannita, Retno Dwi, 'Analisis Pendekatan Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Penghayatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam', *Epistimologi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2.3 (2023), 365–80.
- Sheleisyah, Adinda Hasna, Aceng Kosasih, and Jenuri, 'Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Dan Pembentukan Karakter Religius Siswa', *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 9.2 (2024), 265–79.
- Solichin, Mohammad Muchlis, *Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran (Telaah Teori Model-Model Pembelajaran Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, ed. by Duta Media Publishing (Pamekasan, 2021).
- Supardan, H. Dadang, 'Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran', *Jurnal Edunomic*, 4 No.1.1 (2016), 1–15.
- Suparlan, 'Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran', *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1.2 (2019), 79–88.
- Surahman, Yugga Tri, and Endang Fauziati, 'Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey', *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3.2 (2021), 137–44.
- Suryadi, Ahmad, Muljono Damopolii, and Ulfiani Rahman, *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah: Teori Dan Implementasinya* (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKPI, 2022).
- Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, 'Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.7 (2022), 2070–80.
- Sya'roni, Mohd., 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP', *Al-Miskawaih Journal of Science Education*, 1.1 (2022), 134–

54.

Ultra, Pezi, Akmal Hawi, and Ermis Suryana, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Madyatama Palembang', *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3.2 (2020), 65–72.

Ulya, Zihniatul, 'Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan', *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7.1 (2024), 12–23.

Wada, Fauziah Hamid, Anna Pertiwi, Mara Imbang Stariawan Hasional, I Gede Iwan Sudipa, Jonherz Stenlly Patalatu, Yoseb Boari, and others, *Buku Ajar Metodologi Penelitian, Cv Science Techno Direct* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

Wahyuni, Sri, Vika Nurul Mufidah, Nana Kristiawan, and Suci Siti Nurbakah, 'Implementasi Host Dalam Materi PAI Kelas 1 SD: Refleksi Perkembangan Kognitif Anak Menurut Jean Piaget', *Jurnal Paramurobi*, 8.1 (2025), 285–94

Wijaya, Subur, 'Peran Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Malang)', *Evaluasi*, 2.2 (2018), 398–428.